

## Penyediaan Akses bagi Penyandang Disabilitas pada Penyelenggaraan Tau-Tau Fest

Fiona\*<sup>1</sup>, Bagus Githa Adhitya M<sup>2</sup>, Cucu Kurniati<sup>3</sup>

Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Email: [liefionaa@gmail.com](mailto:liefionaa@gmail.com)

### Abstract

Equality of opportunity in all aspects for persons with disabilities is a fundamental right enshrined in Indonesian legislation and international treaties, namely the United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD). One such aspect is participating in arts and cultural activities such as music festivals. Therefore, this research aims to identify the provision of access for persons with disabilities in organizing Tau-Tau Fest, a music festival in Indonesia. The method used is qualitative with data collection techniques in interviews and observation. The results show that although some facilities and services already exist, some aspects require adjustments to meet the needs of people with disabilities, such as viewing areas, queue lines, accessible signage, and staff training on disability awareness. Therefore, recommendations in the form of accessibility plans are given to event organizers and similar music festivals.

**Keywords:** Accessibility; People with Disabilities; Tau-Tau Fest; Music Festival; Event Management

### Abstrak

Kesamaan kesempatan dalam segala aspek bagi penyandang disabilitas sudah menjadi hak dasar yang tertuang baik di dalam perundang-undangan di Indonesia maupun perjanjian internasional yakni Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD). Salah satu aspek tersebut adalah berpartisipasi di dalam kegiatan seni dan budaya seperti festival musik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyediaan akses bagi penyandang disabilitas dalam penyelenggaraan Tau-Tau Fest, sebuah festival musik di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa fasilitas dan layanan sudah ada, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, seperti area menonton, jalur antrian, papan petunjuk yang aksesibel, dan pelatihan staf tentang kesadaran disabilitas. Untuk itu, penulis memberikan rekomendasi berupa perencanaan aksesibilitas yang dapat diterapkan oleh penyelenggara dan atau festival musik sejenis.

**Kata Kunci:** Aksesibilitas; Penyandang Disabilitas; Tau-Tau Fest; Festival Musik; Manajemen Acara

## A. PENDAHULUAN

Event merupakan penyelenggaraan serangkaian kegiatan yang terdiri dari acara utama dan pendukung yang memiliki tujuan tertentu sesuai yang direncanakan (Muhamad, 2023). Salah satu jenis event adalah festival musik, yakni acara yang merayakan budaya, seni, atau musik selama beberapa jam, hari, atau minggu yang dapat diadakan di ruang terbuka, di dalam ruangan, atau kombinasi keduanya (Raj dan Rashid, 2022). Festival musik memiliki peran penting dalam masyarakat, baik dari segi ekonomi, pariwisata, maupun dampak sosial, (Mair, 2018) seperti kemampuannya untuk mempromosikan komunitas lokal (Gursoy, 2020) dan mengangkat ekonomi setempat (Huang dkk, 2020). Maka dari itu, tujuan festival tidak hanya sebatas sebuah perayaan, namun memberikan dampak positif bagi perekonomian (Çelik dan Çetinkaya, 2013).

Festival musik menunjukkan kekuatan menarik pasar yang luas (Hutabarat, 2022) dan diperkirakan akan berkembang mencapai 8.550,9 juta dollar Amerika pada tahun 2028 (Insiders, 2023), hal tersebut juga didorong oleh digitalisasi industri musik. Seiring dengan perkembangan industri musik,

\* Fiona

Received: August 16, 2024; Revised: November 15, 2024; Accepted: November 25, 2024

festival musik modern juga turut mengalami peningkatan baik dalam hal antusiasme publik maupun kemudahan akses informasi. Penjualan tiket yang cepat untuk konser musik besar menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk menghadiri acara-acara ini. Selain itu, pembahasan festival musik di media sosial juga menunjukkan keterlibatan yang tinggi dari audiens. Dalam kaitannya dengan partisipasi, yakni pengalaman *immersif* yang turut diciptakan bersama penonton Jordan (2016) dalam Newbold dkk., (2019), pengalaman menikmati musik secara langsung ditentukan oleh kebiasaan pengunjung (Burland dan Pitts, 2016). Setiap pengunjung memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, tidak terkecuali penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki hak dan jaminan untuk mendapatkan pengalaman yang sama di seluruh lingkup masyarakat termasuk industri event (Convention for the Rights of Person with Disabilities, 2006). Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan/atau permanen yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No.8 Tahun 2016). Saat ini belum ada data pasti terkait jumlah penyandang disabilitas di Indonesia. Namun, penulis menemukan data dari Survei Ekonomi Nasional (Susenar) tahun 2020 tercatat ada 28,05 juta penyandang disabilitas atau 10,38% dari total penduduk nasional (Gatra, 2023). Sementara menurut Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 tercatat ada 22,5 juta atau sekitar 5% (Gandhawangi, 2023). Untuk mendapat gambaran lebih luas terkait populasi penyandang disabilitas, perkiraan dari World Health Organisation (WHO) adalah sebesar 10% penyandang disabilitas dari total penduduk Indonesia (International Labour Organization, t.t.). Jumlah tersebut merupakan total keseluruhan penyandang disabilitas, mulai dari disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, disabilitas sensorik, dan disabilitas ganda/multi.

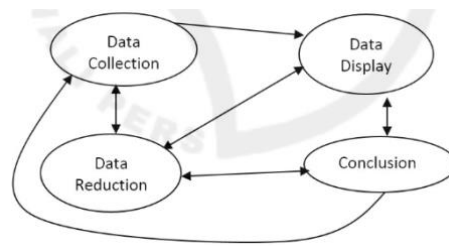
Aksesibilitas sendiri dapat didefinisikan sebagai sejauh mana produk, sistem, layanan, lingkungan, dan fasilitas dapat digunakan oleh orang dari beragam karakteristik dan kapabilitas untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks penggunaan yang spesifik (ISO, 2014). Aksesibilitas dalam penyelenggaraan festival musik menjadi semakin penting, seperti yang terlihat dari upaya penyelenggara festival di Indonesia, seperti Joyland, High Bloom Hours Festival, dan Pestapora, yang mulai menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Meskipun sudah ada upaya untuk menciptakan festival yang inklusif, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Upaya tersebut masih dapat dikembangkan, seperti Tau – Tau Fest sebagai salah satu festival musik yang masih baru dan akan terus bertumbuh. Belum adanya penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada festival ini menjadi urgensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Sebab, seorang event manager harus merancang event yang tidak mendiskriminasi siapapun agar semua orang dapat berpartisipasi tanpa ada batasan dari kebutuhan khusus yang dimiliki (Hind dkk., 2019). Penelitian diharapkan dapat membantu penyelenggara dalam mempersiapkan serta menyelenggarakan festival musik yang ramah bagi penyandang disabilitas dan hasil dari penelitian ini dapat diadopsi untuk Event Organizer atau festival musik yang sejenis.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian Penyediaan Akses bagi Penyandang Disabilitas pada Penyelenggaraan Tau-Tau Fest menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggali bagaimana cara menyediakan akses bagi penyandang disabilitas. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur menggunakan alat pengumpulan data yaitu pedoman wawancara. Pengumpulan data sekunder menggunakan teknik observasi dan dokumentasi oleh penulis dengan alat kumpul data yaitu check list observasi.

Pemilihan narasumber dilakukan penulis dengan teknik purposive, yang artinya dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (Winarni, 2018). Untuk mendapat perspektif mendalam terkait kebutuhan penyandang disabilitas, wawancara dilakukan bersama empat narasumber yang terdiri dari Sekretaris Daerah Pertuni Jawa Barat, Ketua Dewan Pertimbangan DPP PPDI, Ketua DPP Gerkatina Jawa Barat. Sementara untuk mendapatkan gambaran kondisi aktual akses yang disediakan pada Tau-Tau Fest 2024, dilakukan wawancara dengan General Manager Marketing Seraya Group dan observasi pada saat festival berlangsung tanggal 18 Mei 2024 di Tritan Point Space Bandung.

Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berikut ini adalah gambaran proses analisis data Miles dan Huberman dalam Alaslan (2021).



**Gambar 1**

**Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman)**

**Sumber: Miles & Huberman, 2014**

Aktivitas analisis data Miles dan Huberman (2014) sebagai berikut:

1. Reduksi data (data reduction)

Fokus pada reduksi data adalah merangkum, memilah mana data yang penting dan mana data tidak penting, dan menemukan pola. Untuk dapat mereduksi data, diperlukan mekanisme berpikir sensitif dengan berpedoman pada tujuan penelitian kualitatif yakni temuan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang tidak relevan dan mengelompokkan jawaban partisipan untuk menyoroati temuan utama mengenai penyediaan akses bagi penyandang disabilitas yang ditemukan di Tau Tau Festival di tahun 2024.

2. Penyajian data (data display)

Penyajian data berfungsi untuk memudahkan penulis untuk memahami hal yang terjadi sehingga dapat menyusun rencana kerja selanjutnya. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flow chart, dan sejenisnya.

Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang didapat dari partisipan untuk memudahkan pembaca memahami kondisi aktual yang terjadi di lapangan.

3. Kesimpulan (conclusion)

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah seiring ditemukannya fakta yang kuat. Namun, jika kesimpulan awal didasari oleh bukti yang sah dan konsisten, maka kesimpulan dari data di lapangan selanjutnya menjadi kredibel. Oleh karena itu, kesimpulan mungkin dapat memberikan jawaban dari rumusan awal dan mungkin juga tidak.

Uji keabsahan data dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data yang telah didapat di lapangan agar dapat dipertanggungjawabkan (Alaslan, 2021). Keabsahan dijelaskan oleh Creswell dan Miller (2000) dalam Creswell dan Creswell (2018) sebagai kekuatan dari penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca suatu

laporan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah proses memeriksa bukti dan sumber data yang berbeda untuk membangun kebenaran yang koheren dengan tema (Creswell dan Creswell, 2018). Dengan demikian, data yang diperoleh dari suatu sumber dapat dibandingkan dengan data sejenis dari sumber lainnya.

### C. HASIL DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapat hasil bahwa penyelenggara belum mempersiapkan akses bagi penyandang disabilitas pada tahun 2024, namun ternyata penyelenggara memiliki keinginan untuk turut menyediakan hiburan yang dapat diakses oleh siapa pun. Berikut adalah hasil temuan dilapangan, dimana indikator yang digunakan merupakan turunan dari dimensi teori manajemen event yang aksesibel menurut Hind dkk., (2019) dan Ferdinand & Kitchin (2022). Berikut hasil dari setiap dimensi:

1. Media promosi, teknologi, informasi, dan komunikasi
  - a. Informasi cara registrasi dan layanan dukungan pada tahap pre-event  
Dari hasil wawancara dengan partisipan, menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki keinginan yang sama untuk menghadiri festival musik. Terutama disabilitas netra, mayoritas menyukai musik.  
Proses registrasi yang sudah ada, tidak menjadi kendala bagi penyandang disabilitas fisik, tuli, dan netra. Penyandang disabilitas fisik dan tuli dapat membaca dan memahami isi teks. Sementara untuk tunanetra, screen reader dapat berfungsi pada website Goers dan Tiket.com. Penyelenggara dapat menggunakan proses pembelian tiket untuk mengidentifikasi jumlah dan kebutuhan penyandang disabilitas guna meminimalisir risiko.  
Informasi awal sangat dibutuhkan penyandang disabilitas sebagai pertimbangan untuk hadir. Informasi fasilitas dan layanan yang disediakan belum sepenuhnya akses untuk disabilitas karena pada venue map Tau-Tau Fest 2024 belum mencantumkan simbol akses universal. Simbol ini dirancang untuk mengkomunikasikan suatu produk atau layanan dapat diakses semua orang termasuk disabilitas.
  - b. Bentuk informasi dalam berbagai saluran sensorik pada tahap pre-event  
Informasi yang disajikan oleh penyelenggara sudah cukup aksesibel. Penyandang disabilitas fisik tidak menghadapi kendala dengan bentuk informasi yang diberikan. Terdapat konten video dan audio dilengkapi takarir, sehingga dapat dipahami oleh disabilitas tuli. Namun, foto dan gambar tidak terdeteksi dengan baik oleh screen reader karena keterbatasan deteksi visual dan kurangnya deskripsi tekstual yang memadai, serta kompleksitas gambar yang sulit dijelaskan hanya dengan teks.
  - c. Informasi penggunaan efek visual dan pencahayaan khusus pada tahap pre-event  
Efek visual dan pencahayaan khusus, seperti proyeksi video, animasi, laser, kabut, dan asap, digunakan untuk menciptakan suasana dan efek dramatis sesuai dengan jenis musik yang dibawakan. Meskipun informasi mengenai efek visual khusus belum disediakan, observasi menunjukkan bahwa pencahayaan tidak diarahkan langsung ke mata, dan semua efek visual disesuaikan untuk keperluan dramatisasi panggung.
  - d. Bentuk komunikasi pada saat acara berlangsung  
Bagi penyandang disabilitas netra dan tuli, kehadiran pendamping sangat penting untuk memfasilitasi komunikasi. Pendamping bagi disabilitas netra biasanya hadir pada saat-saat tertentu, tetapi harus berkomitmen untuk memberitahu jika mereka meninggalkan

tempat. Sementara itu, penyandang disabilitas tuli memerlukan pendamping sepanjang acara untuk membantu dalam percakapan dan interaksi sosial.

## 2. Lokasi acara dan akses

### a. Pemilihan lokasi, rute, dan sirkulasi di dalam venue

Material lantai di area panggung Sorak dan panggung Gembira yang menggunakan konblok sudah aksesibel, karena rute yang dilewati rata dan padat, serta ruang pergerakan yang luas dan tanpa sekat tidak akan menjadi kendala. Namun, jalur landai antara panggung Gembira menuju area Tau-Tau Kenyang dapat menyulitkan, karena material lantainya tidak rata dan polisi tidur pelindung kabel tidak terpasang dengan baik. Kondisi lantai di area Tau-Tau Kenyang yang berupa tanah padat dan berdebu juga menimbulkan kesulitan bagi pengguna kursi roda, karena permukaan yang tidak rata dan berkerikil. Selain itu, pada jam-jam makan siang dan makan malam, ruang gerak pengguna kursi roda juga dapat terganggu oleh keramaian pengunjung. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa diperlukan pengaturan area menonton untuk penyandang disabilitas, yang dirancang untuk memberikan kemudahan akses dan pandangan yang optimal. Area ini tidak akan dianggap eksklusif, selama tujuannya adalah untuk memudahkan penyelenggara dan pengunjung, serta dapat disesuaikan dengan tata letak panggung yang ada.

### b. Proses penukaran tiket fisik

Jalur antrian yang ada saat ini sudah cukup aksesibel. Namun, ketiga narasumber mengusulkan adanya jalur antrian untuk penyandang disabilitas, yang berguna untuk menghindari kecelakaan di tengah kerumunan. Beberapa penyandang disabilitas fisik mungkin tidak bisa berdiri dalam waktu lama, sehingga jalur antrian disabilitas dapat membantu mengurangi penumpukan di jalur utama, sehingga antrian umum juga dapat bergerak lebih cepat. Selain itu, jalur antrian khusus dapat mengurangi kebingungan bagi penyandang disabilitas dalam menemukan layanan yang sesuai, serta membantu penyelenggara mendeteksi keamanan dan kenyamanan kerumunan.

## 3. Layanan dan fasilitas

Penyelenggara telah menyediakan fasilitas dan layanan dasar, namun perlu penyesuaian lebih lanjut untuk penyandang disabilitas. Di area Tau-Tau Kenyang, yang merupakan tempat bagi pengunjung untuk membeli dan mengonsumsi makanan dan minuman, sistem pembayaran tidak menjadi kendala bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas netra dapat dibantu oleh pemandu, sementara disabilitas fisik dan tuli dapat melakukan transaksi secara mandiri di tenant makanan.

Namun, furnitur di area makan belum sepenuhnya memperhatikan aspek aksesibilitas. Kursi kayu mungkin tidak nyaman untuk penyandang disabilitas yang membutuhkan sandaran tambahan atau bantal khusus. Selain itu, meja dengan ukuran standar mungkin tidak sesuai untuk pengguna kursi roda, yang bisa menyulitkan mereka dalam mengakses meja dengan nyaman.

Toilet yang disediakan adalah toilet portable dengan dua jenis, yaitu toilet duduk dan pispot. Meskipun toilet ini tidak menjadi masalah bagi penyandang disabilitas netra dan tuli, pengguna kursi roda mungkin mengalami kesulitan karena dimensi toilet yang tidak ideal dan kurangnya pegangan yang sesuai.

Musala dan tempat wudhu cukup aksesibel bagi disabilitas netra dan tuli, tetapi pengguna kursi roda mungkin mengalami kesulitan karena lantai musala lebih tinggi dari permukaan sekitarnya. Ruang medis dan pos keamanan telah disediakan di beberapa titik

strategis dan dianggap ideal, namun area parkir tidak memiliki pengamanan yang memadai, yang bisa meningkatkan risiko kehilangan di tengah kerumunan besar.

4. Pelatihan staf

Pelatihan staf untuk memberikan layanan bagi penyandang disabilitas sangat penting dalam meningkatkan pengalaman mereka di berbagai acara. Ketika staf memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik, mereka dapat membantu penyandang disabilitas dengan lebih efektif, membentuk sikap positif, dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan. Pelatihan kesadaran disabilitas bertujuan untuk mengajarkan staf cara mengenali kemampuan penyandang disabilitas dan memberikan layanan yang sesuai. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan pada tahap persiapan, memungkinkan staf untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan.

Komunikasi yang baik adalah kunci dalam pelatihan ini. Staf harus tahu cara berkomunikasi dengan penyandang disabilitas, seperti menyentuh pundak untuk menarik perhatian disabilitas netra atau menatap mata dan memahami bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan disabilitas tuli. Selain itu, staf perlu memahami cara membantu penyandang disabilitas fisik, seperti memindahkan kursi roda atau memandu melalui jalur landai. Pelatihan ini tidak hanya memfasilitasi pemberian informasi dan instruksi yang jelas tetapi juga membangun hubungan saling menghormati antara staf dan penyandang disabilitas.

5. Pencahayaan dan signage

Signage atau papan petunjuk sangat penting untuk navigasi di tempat yang luas dan kompleks. Tanpa papan petunjuk, pengunjung, terutama yang baru pertama kali datang, mungkin kesulitan menentukan arah. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan teks yang besar dan jelas serta saluran sensorik alternatif seperti braille atau panduan audio untuk memastikan aksesibilitas bagi orang dengan gangguan penglihatan. Meskipun beberapa orang mungkin merasa papan petunjuk tidak diperlukan karena mereka dapat memahami pergerakan secara langsung, penting untuk mempertimbangkan pengalaman semua pengunjung dan memastikan adanya pemandu atau staf yang dapat membantu langsung untuk menciptakan pengalaman yang lebih inklusif.

6. Situasi darurat

Penting untuk secara teratur mengidentifikasi risiko untuk mengantisipasi potensi masalah dan merencanakan respons darurat yang tepat. Sebagai contoh, dalam festival musik, penilaian risiko awal membantu menentukan area berbahaya dan merencanakan langkah mitigasi. Regulasi penanganan situasi darurat harus memastikan akses setara bagi semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas, dengan menyediakan pendamping untuk membantu dalam menerima informasi dan proses evakuasi. Tantangan khusus bagi penyandang disabilitas dalam evakuasi harus dipertimbangkan untuk strategi yang efektif. Komunikasi yang jelas dan dapat diakses selama keadaan darurat adalah kunci untuk keselamatan semua peserta. Dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, prosedur darurat dapat menjadi lebih responsif dan efektif.

7. Kontrol, monitoring, dan evaluasi

Kontrol, monitoring, dan evaluasi adalah aspek krusial dalam setiap tahap acara, mulai dari persiapan, pengawasan selama acara, hingga evaluasi pasca-acara, untuk memastikan acara berjalan sesuai rencana. Pada tahap persiapan, kontrol dilakukan melalui perencanaan rinci dan penggunaan matriks risiko event. Selama acara, monitoring dilakukan dengan teknologi seperti CCTV dan staf keamanan untuk memantau dan mengatasi masalah secara cepat; contohnya, dalam festival musik, tim monitoring berkomunikasi melalui HT untuk koordinasi

keamanan dan respons insiden. Evaluasi pasca-acara melibatkan survei kepuasan pengunjung melalui kotak saran atau platform daring, dengan data yang dianalisis untuk menentukan area perbaikan. Penyelenggara juga melakukan riset terkait preferensi pengunjung sebelum merancang acara untuk lebih responsif terhadap kebutuhan audiens. Menghadapi tantangan seperti ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan, masalah teknis, dan respons pengunjung yang tidak terduga memerlukan fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan cepat berdasarkan data real-time yang diperoleh selama monitoring.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyelenggara Tau Tau Fest 2024 belum merencanakan dan mempersiapkan akses bagi penyandang disabilitas secara khusus, namun ada beberapa indikator yang sebetulnya sudah dianggap dapat memenuhi hal tersebut. Berikut penjelasannya:

1. Media promosi, informasi, dan komunikasi
  - a. Informasi cara registrasi dan layanan dukungan  
Bagi pengunjung disabilitas sendiri, informasi tahap awal sangat penting sebagai pertimbangan untuk mengikuti sebuah acara. Informasi utama yang dibutuhkan adalah apa saja fasilitas dan layanan dukungan yang dapat menunjang penyandang disabilitas untuk menikmati festival.
  - b. Bentuk informasi dalam berbagai saluran sensorik  
Penyajian informasi oleh penyelenggara Tau-Tau Festival sudah cukup aksesibel bagi penyandang disabilitas fisik dan tuli, namun penyelenggara perlu memperhatikan penyajian informasi dalam format yang lebih ramah bagi semua variasi saluran sensorik, termasuk menyediakan deskripsi tekstual yang memadai untuk gambar dan foto.
  - c. Informasi penggunaan efek visual khusus  
Informasi mengenai penggunaan efek visual khusus dalam materi promosi Tau-Tau Festival belum disediakan oleh penyelenggara. Meskipun pencahayaan tidak diarahkan langsung ke mata, dan efek visual telah disesuaikan untuk keperluan dramatisasi panggung, penyediaan informasi mengenai efek visual khusus tetap penting dan perlu diinformasikan untuk kenyamanan semua pengunjung.
  - d. Bentuk komunikasi selama acara berlangsung  
Bentuk komunikasi harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penyandang disabilitas seperti penyandang disabilitas tuli akan memerlukan juru bahasa isyarat.
2. Lokasi acara dan akses
  - a. Pemilihan lokasi, rute, dan sirkulasi di dalam venue  
Beberapa area di Tritan Point Space sudah dilengkapi dengan material lantai yang aksesibel. Namun, beberapa jalur dan area seperti jalur landai antara panggung hiburan dan area Tau-Tau Kenyang serta area makan yang berdebu dan tidak rata akan menyulitkan pengguna kursi roda. Penyelenggara perlu merencanakan jalur yang aksesibel bagi semua kalangan termasuk area menonton perlu dipertimbangkan bagaimana penempatan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas tuli, netra, dan fisik.
  - b. Proses penukaran tiket fisik  
Proses penukaran tiket fisik masih dapat ditingkatkan untuk menunjang kemampuan penyandang disabilitas. Penyelenggara dapat mempertimbangkan lajur alternatif.
3. Fasilitas dan layanan

Fasilitas dan layanan dasar yang sudah disediakan masih dapat ditingkatkan dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengunjung, seperti:

- a. Layanan pendamping
  - b. Ukuran toilet yang disesuaikan untuk pengguna kursi roda
  - c. Akses memasuki area musala untuk pengguna kursi roda
  - d. Layanan shuttle dan akomodasi apabila diperlukan
  - e. Keamanan area parkir
  - f. Parkir yang aksesibel untuk penyandang disabilitas
4. Pelatihan staf  
Bentuk bangunan merupakan bentuk permanen yang akan sulit diubah oleh penyelenggara, maka yang dapat disesuaikan adalah layanan dalam bentuk sumber daya manusia atau staf. Pelatihan kesadaran disabilitas memastikan setiap staf dapat berkomunikasi dengan tepat untuk menunjang kebutuhan pengunjung khususnya penyandang disabilitas.
5. Pencahayaan dan signage  
Penyelenggara perlu mempertimbangkan kembali bentuk signage yang aksesibel. Pencahayaan pada area parkir perlu ditingkatkan kembali.
6. Situasi darurat  
Prosedur darurat perlu dirancang dengan mencakup prosedur evakuasi untuk penyandang disabilitas.
7. Kontrol, monitoring, dan evaluasi  
Hadirnya kotak saran membantu penyelenggara untuk mendapatkan masukan yang relevan dan sebagai data untuk riest preferensi pengunjung.

Dengan mempertimbangkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki keinginan yang sama untuk berpartisipasi di dalam festival musik, serta adanya keinginan awal dari pihak penyelenggara untuk merancang event yang dapat diakses bagi semua orang, maka penyesuaian dan peningkatan layanan pun menjadi sangat perlu untuk dilakukan.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku:

- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Rajawali Pers. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Burland, K., dan Pitts, S. (Ed.). (2016). *Coughing and clapping: Investigating audience experience* (First issued in paperback). Routledge, Taylor dan Francis Group.
- Çelik, S., dan Çetinkaya, M. Y. (2013). Festivals in event tourism: The case of International Izmir Art Festival. *International Journal of Contemporary Economics and Administrative Sciences*, 3(2), ISSN 1925-4423
- Creswell, J. W., dan Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Incorporated.
- Ferdinand, N., dan Kitchin, P. (Ed.). (2022). *Events management: An international approach* (Third Edition). Sage.
- Gursoy, D., Nunkoo, R., dan Yolal, M. (Ed.). (2020). *Festival and Event Tourism Impacts* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429274398>
- Hind, D. W. G., Disimulacion, M. A., Fernandez, K., Lin, K. E., Sharma, A., dan Suroto, P. Z. (2019). *International Best Practice in Event Management: Based on The APIEM Certified Event Manager*. Prasetya Mulya Publishing
- ISO/IEC. (2014). *Guide 71:2014. Guide for addressing accessibility in standards*. International Organization for Standardization. <https://www.iso.org/standard/57385.html>
- Mair, J. (Ed.). (2018). *The Routledge Handbook of Festivals* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315186320>



- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Muhamad, B. G. A. (2023). Festival Event Olah Raga Internasional dalam Sahala Martua Solin (ed). *Perencanaan dan Pengelolaan Event Olahraga*. (Edisi ke-1), pp.219-240). CV Media Sains Indonesia
- Newbold, C., Jordan, J., Kelly, P., dan Diaz, K. (2019). *Principles of Festival Management*. Goodfellow Publishers, Limited.
- Raj, R., dan Rashid, T. (2022). *Event Management*. Goodfellow Publishers, Limited.

**Artikel Jurnal:**

- Huang, J. Z., Li, M., dan Cai, L. A. (2010). A Model of Community-Based Festival Image. *International Journal of Hospitality Management*, 29(2), 254–260. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2009.10.010>
- Hutabarat, P. M. (2022). Music Tourism Potential in Indonesia: Music Festival and Their Roles in City Branding. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 7(1), <https://doi.org/10.7454/jitps.v7i1.1085>
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R dan D (1st ed.)*. Bumi Aksara.

**Peraturan:**

- Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) 2006  
Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

**Sumber Internet:**

- Gandhawangi, S. (2023, Januari 3). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai dari Pendataan. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/03/pemberdayaan-penyandang-disabilitas-dimulai-dari-pendataan)
- Gatra, S. (2023, November 27). Aksesibilitas 28 Juta Penyandang Disabilitas Halaman all - Kompas.com. [KOMPAS.com. https://lestari.kompas.com/read/2023/11/27/162704486/aksesibilitas-28-juta-penyandang-disabilitas?page=all](https://lestari.kompas.com/read/2023/11/27/162704486/aksesibilitas-28-juta-penyandang-disabilitas?page=all)
- Insiders, I. (2023, September 11). Music Festival Market: Exploring Emerging Opportunities and Trends by 2030. <https://www.linkedin.com/pulse/music-festival-market-exploring-emerging-opportunities-trends/?published=t>
- International Labour Organization. (t.t.). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. <https://www.ilo.org/>. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_233426.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf)